

SINERGI PENCURAHAN ROH KUDUS DAN PEMULIHAN PONDOK DAUD DALAM PENYELESAIAN AMANAT AGUNG DI ERA DIGITAL

Yosia Nitiatmadja¹, Andreas Nugroho², Hendrik Timadius³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

Email: yosianitiatmadja@gmail.com¹, andreasnugroho68@gmail.com², hendrik.timadius@proton.me³

Abstract

This paper is motivated by the urgent need for the Church to respond to the Great Commission in a relevant way amid the challenges of globalization, digital transformation, and the complexities of mission in Indonesia, such as church-building regulations and interreligious sensitivities. The aim of this study is to explore how the synergy between the outpouring of the Holy Spirit, the restoration of the Tabernacle of David, and the use of digital technology can serve as a prophetic strategy for fulfilling the Great Commission in the modern era. This study employs a qualitative method through theological and contextual literature review. The findings reveal that the Third Pentecost movement has sparked a global spiritual awakening through massive soul harvests, while the restoration of the Tabernacle of David through a 24/7 ("24 hours a day, 7 days a week—indicating an ongoing, uninterrupted, and continuous practice.") culture of prayer and worship—creates a spiritual atmosphere that enables the Holy Spirit to work transformatively. When these elements are integrated with digital platforms such as YouTube, Zoom, and social media, the Church is empowered to transcend geographic and cultural boundaries. The implication of this study affirms that today's Church must strategically integrate the power of the Holy Spirit, the depth of worship, and the potential of digital tools to effectively and contextually fulfill the Great Commission in this generation.

Keywords: *The Third Pentecostal Movement, the Restoration of the Tabernacle of David, the Fulfillment of the Great Commission.*

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan gereja untuk merespons Amanat Agung secara relevan di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kompleksitas misi di Indonesia, seperti regulasi pembangunan gereja dan sensitivitas lintas agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sinergi antara pencurahan Roh Kudus, pemulihan Pondok Daud, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi profetik dalam penyelesaian Amanat Agung di era modern. Pendekatan yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian kepustakaan teologis dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomena Pentakosta Ketiga mendorong kebangkitan rohani global melalui penuaian jiwa, sementara pemulihan Pondok Daud melalui budaya doa dan penyembahan 24/7 (24 jam sehari dan 7

hari dalam seminggu artinya terus menerus berkesinambungan) untuk menciptakan atmosfer rohani yang memfasilitasi karya Roh Kudus secara transformatif. Ketika unsur-unsur ini dipadukan dengan media digital seperti YouTube, Zoom, dan media sosial, gereja dapat menjangkau lebih luas lintas batas geografis dan budaya. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa gereja masa kini perlu membangun integrasi strategis antara kuasa Roh Kudus, kedalaman penyembahan, dan kekuatan digital untuk menggenapi Amanat Agung secara efektif dan kontekstual di zaman ini.

Kata Kunci: Gerakan Pentakosta Ketiga , Pemulihan Pondok Daud , Penyelesaian Amanat Agung

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan pesat teknologi dan transformasi budaya global di era digital, gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam melaksanakan Amanat Agung. Dalam konteks ini, sinergi antara pencurahan Roh Kudus dan pemulihan Pondok Daud menjadi sangat penting sebagai kekuatan rohani yang menopang pemberitaan Injil ke seluruh bangsa. Pencurahan Roh Kudus memperlengkapi umat dengan kuasa ilahi untuk bersaksi secara efektif, sementara prinsip-prinsip penyembahan dan doa yang dihidupi dalam Pondok Daud memulihkan hubungan intim dengan Allah serta membangun atmosfer rohani yang mendukung penginjilan. Ketika keduanya berjalan selaras dan dipadukan dengan potensi digital seperti media sosial, platform daring, dan teknologi komunikasi, maka gereja dapat memperluas jangkauannya secara global dalam menyelesaikan Amanat Agung dengan cara yang relevan dan berdampak di zaman ini.

Para nabi dalam Perjanjian Lama menubuatkan bahwa "Hari Tuhan sudah dekat", yang merujuk pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali sebagai tanda akhir zaman. Dari lima tanda yang disebut dalam Matius 24:6-8, empat telah digenapi, dan hanya tersisa satu syarat terakhir sebelum kedatangan-Nya, yaitu Injil harus diberitakan ke seluruh dunia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penginjilan global bukan sekadar strategi misi, tetapi penggenapan nubuatan dan bagian integral dari persiapan menyambut kedatangan Kristus. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk giat memberitakan Injil sebagai respons profetik terhadap tanda-tanda zaman.

Karena itu, gereja dipanggil untuk giat memberitakan Injil sebagai penggenapan Amanat Agung dan wujud pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua. Pentakosta awalnya merupakan perayaan panen raya dalam tradisi Yahudi, yang dalam Perjanjian Baru mengalami pergeseran makna menjadi peringatan pencurahan Roh Kudus pada hari

¹ Indriati T Jipto Purnomo, "Relasi Pemberitaan Injil Dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 32.

ke-50 setelah Paskah, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2.² Momentum ini kemudian dikenal sebagai Pentakosta pertama, disusul oleh pencurahan Roh Kudus kedua di Azusa Street tahun 1906. Sejak 2009, dipercayai telah dimulai kembali pencurahan Roh Kudus yang disebut sebagai “Pentakosta Ketiga”, sebagai kelanjutan dari dua peristiwa besar sebelumnya.³ Dua peristiwa tersebut menjadi tonggak utama dalam sejarah kebangkitan rohani global, memperlihatkan pola kerja Roh Kudus dalam membangkitkan gereja untuk misi dunia.

Pada tahun 2009, Pdt. Dr. Niko Njotorahardjo menyampaikan bahwa ia menerima suara Tuhan yang menegaskan kedatangan-Nya segera, disusul pada tahun 2013 dengan pesan tentang akan terjadinya gelombang penuaian besar melalui Gerakan Pentakosta Ketiga sebagai kelanjutan dari peristiwa Pentakosta pertama dan kedua.⁴ Meskipun gerakan ini mendapat dukungan dari sebagian kalangan yang melihatnya sebagai pencurahan Roh Kudus terakhir sebelum kedatangan Yesus yang kedua, banyak juga yang mengkritiknya karena dianggap menyimpang dari makna alkitabiah dan terlalu subjektif. Namun demikian, dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan penetrasi internet global, diyakini bahwa Injil kini dapat menjangkau seluruh dunia tanpa hambatan, menjadikan era digital sebagai sarana strategis untuk menggenapi Amanat Agung melalui Gerakan Pentakosta Ketiga.⁵ Keyakinan ini memberi arah spiritual bahwa kita hidup dalam masa yang strategis dan krusial, di mana **peran gereja dalam penuaian jiwa harus ditingkatkan secara signifikan**, dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, pola penyembahan yang intim, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat misi global.

Pemulihan Pondok Daud (*Restoration Tabernacle of David*), yang berasal dari hati Daud yang mengasihi Tuhan dan diwujudkan melalui tenda pujian dan penyembahan 24/7 (penyembahan yang dilakukan terus menerus berkesinambungan 24 jam, 7 hari dalam seminggu dan seterusnya), ini dipandang sebagai instrumen penting dalam penyelesaian Amanat Agung, terutama dalam sinergi dengan Gerakan Pentakosta Ketiga.⁶ Pemulihan Pondok Daud bukan hanya nostalgia akan penyembahan zaman Daud, tapi

² Andreas Sudjono, “PENTAKOSTALISME,” *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011): 1–12.

³ H W Kristyanto Twin, Lubianto Dony, and H Tandawan Soewandi, “KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 45–68.

⁴ Ibid.

⁵ Rudi Budiadma et al., “Final Pentakosta Terjadi Saat Pencurahan Roh Kudus Hari Terakhir,” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2024): 59–70.

⁶ George Rudi Hartono Pasaribu, Steven, and Andreas Eko Nugroho, “Pemulihan Pondok Daud Dalam Kisah Para Rasul,” *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 36–45.

merupakan **strategi rohani Allah di akhir zaman**. Penyembahan 24/7 yang lahir dari hati yang mengasihi Tuhan menjadi **sarana kuat untuk membawa kuasa Tuhan**, mempercepat penuaian jiwa, dan menyempurnakan misi penginjilan global dalam sinergi dengan Gerakan Pentakosta Ketiga.

Seperti para murid di loteng Yerusalem, doa, pujian, dan penyembahan yang dilakukan dengan sehati dan dipenuhi Roh Kudus diyakini menciptakan atmosfer ilahi yang mempercepat penuaian jiwa. Di era digital saat ini, percepatan teknologi informasi membuka peluang besar bagi penyebaran Injil ke seluruh dunia, menjadikan integrasi antara gerakan rohani dan teknologi sebagai strategi misi yang sangat relevan.⁷ Seperti para murid di Yerusalem yang mengalami kuasa Roh Kudus lewat doa dan penyembahan, gereja masa kini juga dipanggil untuk menciptakan atmosfer ilahi yang membawa kebangunan rohani. Di era digital, teknologi menjadi alat strategis untuk menyebarkan Injil secara cepat dan luas. Maka, **integrasi antara gerakan rohani dan teknologi informasi adalah kunci penting dalam penyelesaian Amanat Agung** di masa kini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai sinergi antara Pentakosta Ketiga, Pemulihan Pondok Daud, dan teknologi digital menjadi mendesak dan signifikan dalam rangka percepatan penggenapan Amanat Agung di masa transisi global ini. Di tengah percepatan teknologi digital dan transformasi budaya global, gereja dihadapkan pada tantangan besar dalam menjalankan Amanat Agung. Keterbatasan regulasi pembangunan fisik gereja, meningkatnya sensitivitas antaragama, serta gaya hidup digital generasi muda menuntut gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih relevan, kontekstual, dan strategis. Dalam konteks ini, pencurahan Roh Kudus dan pemulihan Pondok Daud muncul sebagai dua kekuatan rohani utama yang menopang pemberitaan Injil secara transformatif. Ketika keduanya disinergikan dengan kemajuan teknologi digital, terbuka potensi besar untuk meluaskan jangkauan Injil secara global. Beberapa studi terdahulu telah membahas aspek Roh Kudus dalam penginjilan, serta pentingnya ibadah profetik dalam gereja kontemporer. Penelitian lain mengkaji peran media digital dalam pelayanan misi.⁸ Penginjilan yang benar-benar mengubah hidup perlu ditopang oleh **kuasa Roh Kudus dan ibadah yang hidup**. Ketika elemen rohani ini digabungkan secara strategis dengan **kemajuan teknologi digital**, maka Injil bisa menjangkau dunia dengan **kuasa dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya**. Hal ini juga didukung oleh berbagai penelitian, baik dari aspek rohani maupun media digital dalam pelayanan misi.

⁷ Yohanes Heppy, "Teologi Misi Pentakosta Di Era Postmodern Disrupsi Dan Era Society 5.0," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 04, no. 01 (2024): 1–14.

⁸ Daniel Sutoyo, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Teologi* (n.d.): 4–5.

Namun, sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan sinergis antara *Pentakosta Ketiga*, pemulihan *Pondok Daud*, dan penggunaan teknologi digital dalam mempercepat Amanat Agung. **Di sinilah letak gap theory dari studi ini** yaitu belum adanya kajian integratif yang menjelaskan bagaimana kekuatan rohani dan kemajuan teknologi dapat disatukan secara strategis dan teologis untuk menjawab kebutuhan zaman akhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan strategis bagaimana sinergi antara pencurahan Roh Kudus (*Pentakosta Ketiga*), pemulihan Pondok Daud (ibadah doa dan penyembahan terus menerus berkelanjutan 24 jam , 7 hari dalam 1 minggu dan seterusnya), dan kemajuan teknologi digital dapat menjadi alat efektif dalam penyelesaian Amanat Agung di era modern. Pendekatan yang digunakan adalah **penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*)**, dengan menganalisis teks-teks Alkitab, literatur teologis, dokumen gerakan Pentakosta kontemporer, serta fenomena digitalisasi pelayanan gereja.

Pentakosta Ketiga, yang diyakini sebagai pencurahan Roh Kudus menjelang kedatangan Kristus yang kedua, memperlihatkan tanda-tanda penuaian jiwa secara besar-besaran. Pemulihan Pondok Daud, melalui tenda penyembahan dan doa yang terus-menerus (24/7), menciptakan atmosfer kehadiran Allah yang menopang penginjilan secara profetik. Ketika dimediasi melalui media digital seperti YouTube, Zoom, dan media sosial, ketiganya dapat bersinergi dalam memperluas dampak Amanat Agung secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi misi kontemporer dengan menawarkan kerangka sinergis antara kuasa Roh Kudus, pola ibadah profetik, dan teknologi digital. Implikasinya bukan hanya bagi pertumbuhan gereja lokal, tetapi juga bagi penggenapan Amanat Agung dalam konteks global saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan**. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pencurahan Roh Kudus, pemulihan Pondok Daud, dan penggunaan teknologi digital dalam penyelesaian Amanat Agung. Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perumusan Masalah

Mengidentifikasi persoalan utama, yaitu bagaimana sinergi antara pencurahan Roh Kudus dan pemulihan Pondok Daud dapat berperan strategis dalam penyelesaian Amanat Agung di eradigital.

Penelusuran Literatur

Mengumpulkan sumber-sumber literatur utama maupun sekunder, seperti Alkitab, jurnal teologi, buku-buku akademik, artikel, serta dokumen digital yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris.

Telaah Teoritis dan Teologis

Menelaah konsep-konsep dasar tentang Roh Kudus, Pondok Daud, dan Amanat Agung serta teknologi digital dari sudut pandang teologi biblika dan kontekstual.

Analisis Data

Menganalisis temuan-temuan literatur untuk mengidentifikasi hubungan antara ketiga konsep utama. Proses ini dilakukan secara tematik dan induktif, yaitu dengan menarik makna dari berbagai sumber untuk menemukan pola sinergis.

Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Menyusun pembahasan yang sistematis berdasarkan hasil analisis, serta merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana sinergi Roh Kudus, Pondok Daud, dan era digital dapat mempercepat penyelesaian Amanat Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentakosta Ketiga

Makna Pentakosta Ketiga dalam Menyelesaikan Amanat Agung dimulai dari Pentakosta Ketiga adalah istilah kontemporer yang muncul pada tahun 2013, diperkenalkan oleh Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo dari Indonesia. Istilah ini mengacu **pada** pencurahan Roh Kudus secara global dan masif yang dianggap sebagai fase akhir dari karya Roh Kudus di bumi menjelang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Peristiwa ini diyakini lebih dahsyat dari Pentakosta pertama di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2) dan gerakan Roh Kudus di Azusa Street (1906), karena akan menghasilkan penuaian jiwa terbesar dan terakhir dalam sejarah gereja. Secara teologis, Pentakosta Ketiga bukan hanya sebuah peristiwa emosional atau fenomenal, melainkan memiliki dasar alkitabiah sebagai kelanjutan dari narasi besar Kitab Kisah Para Rasul, yang menekankan bahwa pencurahan Roh Kudus tidak berhenti pada abad pertama, tetapi terus berlanjut hingga “semua manusia” dipenuhi Roh Kudus sebagaimana dinubuatkan dalam **Yoel 2:28**.⁹ Pentakosta Ketiga adalah sebuah gerakan rohani kontemporer yang menekankan pencurahan Roh Kudus yang luar biasa dan meluas di akhir zaman, untuk menyelesaikan Amanat Agung (mewartakan Injil ke seluruh dunia). Gerakan ini diyakini sebagai kelanjutan dari karya Roh Kudus di Alkitab dan sejarah

⁹ Twin, Dony, and Soewandi, “KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG.”:45-68

gereja, menuju penggenapan akhir dari rencana Allah : ***"Akan terjadi kemudian, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia..."*** (Yoel 2:28) . Dengan kata lain, gerakan ini dipahami sebagai fase penting dalam rangkaian pekerjaan Allah untuk mempersiapkan gereja menghadapi kedatangan Kristus yang kedua kali. Pentakosta Ketiga tidak berdiri sendiri sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai lanjutan dari narasi besar keselamatan yang sedang digenapi, terutama melalui penuaian jiwa secara besar-besaran dan pemulihan kehidupan rohani umat Tuhan di seluruh dunia.

Urgensi Pentakosta Ketiga dalam Penyelesaian Amanat Agung adalah sebagai sangat penting karena Amanat Agung adalah perintah terakhir Yesus kepada murid-murid-Nya, yang dicatat dalam *Matius 28:19-20* dan *Kisah Para Rasul 1:8*. Dua hal utama dalam perintah ini adalah **penginjilan** dan **pemuridan**.¹⁰ Amanat Agung adalah misi utama gereja: memberitakan Injil dan memuridkan. Pentakosta Ketiga sangat penting karena melalui pencurahan Roh Kudus yang besar di akhir zaman, gereja diperlengkapi dengan kuasa dan semangat baru untuk menyelesaikan tugas ini secara global dan mendalam. Namun, Yesus tidak hanya memberi perintah, tetapi juga janji akan **kuasa Roh Kudus** sebagai bekal untuk menggenapinya: *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..."* (Kis. 1:8) . Tanpa kuasa Roh Kudus, misi global ini **tidak mungkin dilakukan secara efektif**. Inilah urgensi Pentakosta Ketiga karena dalam era ini, gereja kembali menyadari bahwa penginjilan bukanlah hasil strategi manusia, tetapi buah dari **kuasa supranatural Roh Kudus** yang menggerakkan, menyertai, dan memperlengkapi. Pentakosta Ketiga menekankan tiga karakter utama dari gerakan Roh Kudus yang adalah sebagai berikut : **Masif dan multi-etnis**: menjangkau semua bangsa dan budaya ; **Dinyatakan melalui kuasa supranatural**: tanda-tanda mujizat, kesembuhan, dan transformasi hidup dan **Berorientasi pada Amanat Agung**: fokus utama adalah membawa orang menjadi murid Kristus.¹¹ **Ketiga karakteristik diatas ini menegaskan bahwa Pentakosta Ketiga bukan sekadar kebangunan rohani biasa, tetapi merupakan pergerakan profetik yang dirancang untuk mempercepat penggenapan Amanat Agung. Fokusnya bukan hanya pada pertumbuhan internal gereja, tetapi pada dampak global yang menjangkau segala suku, bangsa, dan bahasa. Kuasa Roh Kudus menjadi pendorong utama dalam menjangkau dunia yang semakin kompleks, plural, dan digital. Dengan demikian, Pentakosta Ketiga harus dipahami sebagai strategi**

¹⁰ Haans Albert Leonarts Jantje and Victor Deak, "PERAN GEREJA DALAM MENGGERAKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS" 3, no. 6 (2003): 1.

¹¹ Twin, Dony, and Soewandi, "KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG.":45-68

ilahi yang mengintegrasikan kuasa Roh, cakupan global, dan urgensi misi untuk menyelesaikan tugas besar yang dipercayakan Tuhan kepada gereja.

Relevansi di Era Modern, di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, kebutuhan akan kuasa Roh Kudus menjadi semakin penting. Era digital membuka banyak peluang untuk memberitakan Injil, tetapi juga membawa banyak gangguan dan pengalihan perhatian. Dalam konteks ini, pencurahan Roh Kudus dalam Pentakosta Ketiga menjadi **daya dorong rohani yang tak tergantikan**.¹² Di era modern yang penuh tantangan digital dan godaan dunia, pencurahan Roh Kudus melalui Pentakosta Ketiga dianggap sangat relevan dan penting. Roh Kudus memberi kekuatan, kepekaan rohani, dan dorongan bagi umat Kristen untuk tetap teguh dan aktif dalam pewartaan Injil, meski hidup di tengah dunia yang cepat berubah dan penuh distraksi.

Tanpa lawatan Roh Kudus, gereja dapat jatuh pada rutinitas religius tanpa kuasa transformasi. **Tantangan spiritual global** seperti relativisme moral, materialisme, krisis identitas, dan kekosongan eksistensial hanya dapat diatasi melalui Injil yang diberitakan dengan kuasa Roh Kudus. Pentakosta Ketiga mengingatkan gereja untuk **berbalik kepada kekuatan rohani murni**, bukan semata program atau strategi. Jadi Pentakosta Ketiga adalah **gerakan ilahi** yang bertujuan menggenapi Amanat Agung melalui **pencurahan Roh Kudus secara global**, menjelang kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Ini bukan sekadar peristiwa karismatik, tetapi **dimensi strategis rohani** untuk menyelesaikan tugas besar gereja: menjadikan sebanyak banyaknya menjadi Pengikut Kristus. Maka, urgensi gerakan ini terletak pada **keterkaitannya langsung dengan tujuan utama Kekristenan**, dan panggilan gereja di zaman akhir. Tanpa Roh Kudus, Amanat Agung hanya menjadi idealisme; dengan Roh Kudus, Amanat Agung menjadi realitas global.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun menyediakan akses luas dan cepat terhadap informasi serta menjadi alat penting dalam misi digital, tetap memerlukan penyeimbang spiritual yang kuat agar tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga saluran transformasi. Roh Kudus memberi kedalaman, kepekaan, dan kuasa dalam menggunakan teknologi untuk tujuan ilahi. Tanpa kuasa Roh, gereja berisiko hanya menjadi lembaga media tanpa dampak rohani. Oleh karena itu, Pentakosta Ketiga menjadi penanda bahwa gereja harus kembali bergantung

¹² Tirza Manaroinson et al., "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.

¹³ Baginda Sitompul et al., "Amanat Agung Sebagai Tugas Misi : Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan," *Jurnal Silih Asuh Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.49.:35-57>

pada kuasa Roh Kudus dalam menjawab tantangan era digital dan menavigasi peluang yang ada secara bijaksana dan penuh kuasa.

Dalam konteks inilah, sinergi antara pencurahan Roh Kudus dalam Pentakosta Ketiga dan pemulihan Pondok Daud menjadi sangat strategis. Pondok Daud, sebagai model ibadah yang berpusat pada pujian, penyembahan, dan doa siang-malam, menyediakan wadah di mana hadirat Allah dinyatakan secara intens, dan Roh Kudus dicurahkan dengan bebas. Model ini bukan hanya memperdalam kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga memperlengkapi gereja dengan kuasa dan kepekaan rohani untuk menangkap kehendak Allah dan menjalankan Amanat Agung dengan efektif. Maka, penyembahan dalam roh dan kebenaran menjadi saluran utama pencurahan Roh Kudus, dan dari hadirat Allah inilah lahir utusan-utusan misi yang diurapi untuk penuaian jiwa. Sinergi ini menegaskan bahwa Pentakosta Ketiga dan Pondok Daud tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama dalam mempercepat penggenapan Amanat Agung.

Pemulihan Pondok Daud

- **Pemulihan Pondok Daud sebagai Model Gereja Akhir Zaman , apakah itu hanya untuk Sebagian orang atau untuk semua orang Kristen harus menganut hal ini ? berikut latar belakang Teologis:** Pondok Daud (Tabernakel Daud) secara historis merujuk pada tempat yang didirikan oleh Raja Daud untuk menyimpan Tabut Perjanjian (1 Tawarikh 15-16). Tidak seperti Kemah Musa yang penuh aturan ritual dan ruang terpisah, Pondok Daud dicirikan oleh **akses langsung kepada hadirat Allah melalui pujian dan penyembahan yang bebas**. Di tempat ini, **pujian dilakukan terus-menerus 24 jam sehari, dan kehadiran Allah nyata di tengah umat-Nya**.¹⁴ Pemulihan Pondok Daud bukan hanya untuk sebagian orang, tetapi prinsipnya berlaku bagi semua umat percaya: yakni hidup dalam hadirat Allah, penyembahan sejati, dan kedekatan pribadi dengan-Nya. Namun, bentuk penerapannya bisa beragam, tergantung konteks budaya, gereja, dan panggilan spesifik. Fokusnya adalah membangun gereja yang hidup dalam hadirat Allah, dipenuhi Roh Kudus, dan efektif dalam menyelesaikan Amanat Agung termasuk melalui media digital masa kini.

Dalam Kisah Para Rasul 15:16-17, Rasul Yakobus mengutip nubuat dari **Amos 9:11-12**: "*Kemudian Aku akan kembali dan membangun kembali kemah Daud yang telah roboh... supaya semua orang lain mencari Tuhan.*" Ini menunjukkan bahwa **pemulihan Pondok Daud**

¹⁴ Pasaribu, Steven, and Nugroho, "Pemulihan Pondok Daud Dalam Kisah Para Rasul." :36-45

memiliki dimensi profetik dan eskatologis Allah akan memulihkan pola penyembahan yang sejati sebagai tanda kebangkitan rohani menjelang kedatangan Tuhan yang kedua.¹⁵ **Makna Pemulihan Pondok Daud di Era Gereja Akhir Zaman** bukan sekadar membangkitkan tradisi ibadah kuno, melainkan : **Pemulihan hadirat Allah sebagai pusat gereja** Bukan program, bukan acara liturgis, tetapi **keintiman dan kesadaran akan hadirat Tuhan** yang menjadi pusat pelayanan ; **Pola ibadah yang dipimpin Roh Kudus.**

Gereja akhir zaman harus dipimpin oleh Roh, bukan hanya liturgi buatan manusia. Ini menuntut kepekaan rohani dan keterbukaan terhadap manifestasi Roh Kudus (1 Kor. 14:26-33) ; **Kesatuan doa, pujian, dan penyembahan dalam roh dan kebenaran** (Yohanes 4:23-24) , ini bukan sekadar ekspresi karismatik, melainkan gaya hidup komunitas yang mengangkat Kristus sebagai pusat ; **Menjadi tempat transformasi dan lawatan Allah** .Di dalam pemulihan Pondok Daud, gereja mengalami pembaruan hati, pertobatan masal, dan transformasi sosial.¹⁶ Bukan berarti setiap gereja harus menyalin bentuk literalnya, tetapi semua orang Kristen dipanggil untuk memiliki hubungan intim dengan Allah, mengutamakan hadirat-Nya, dan menjadikan doa serta penyembahan sebagai pusat hidup rohani. Jadi, prinsipnya untuk semua, meskipun bentuknya bisa berbeda.

Gereja Sebagai Manifestasi Pondok Daud di Akhir Zaman , Gereja di masa akhir zaman dipanggil bukan hanya untuk **berfungsi secara institusional**, tetapi menjadi **rumah rohani** seperti Pondok Daud yang **Dipenuhi kemuliaan Allah (Tabut Tuhan)** , Gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi tempat Allah **berdiam dan menyatakan diri** secara aktif ; **Berfungsi dalam jabatan imam, raja, dan nabi** (1 Pet. 2:9) , Umat Allah memerintah bersama Kristus, mendengar suara-Nya, dan membawa kerajaan-Nya di bumi ; **Mempersiapkan umat untuk penuaian jiwa dan kedatangan Kristus**. Pemuda dan penyembahan membuka atmosfer rohani yang mendorong penginjilan, kesembuhan, dan pertobatan global.¹⁷ Gereja di akhir zaman dipanggil untuk menjadi lebih dari sekadar gedung atau organisasi gereja harus menjadi seperti *Pondok Daud*, tempat hadirat Allah nyata dan hidup. Melalui penyembahan yang sejati dan peran aktif sebagai imam, raja, dan nabi, gereja mempersiapkan dunia bagi penuaian jiwa dan kedatangan Yesus. Hadirat Allah dalam gereja akan menjadi kekuatan utama dalam menjangkau dunia.

¹⁵ Ferry Yoshua Ginting and Evelyn Sianturi, "Doa Pujian Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2024): 10–23.

¹⁶ Twin, Dony, and Soewandi, "KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG.":45-68

¹⁷ Sirait Hikman and Lim Suleman, *The Great Commission (Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir)*, pertama. (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024):.97

Pengaruh Global: Gerakan Rumah Doa dan Kebangunan Rohani, Gerakan pemulihan Pondok Daud telah memicu kebangkitan rumah-rumah doa (House of Prayer) di seluruh dunia, seperti : **IHOP (International House of Prayer) di Kansas City** (Dengan ibadah dan doa 24 jam tanpa henti sejak tahun 1999) ; **Gerakan Menara Doa di Indonesia, Korea, Singapura, dan Yerusalem** (Di mana ribuan orang terlibat dalam **doa, pujian, penyembahan nonstop**, mendorong kebangunan rohani lokal dan nasional). Model ini mencerminkan **ekspresi profetik dari gereja yang bersatu dalam ibadah**, dan sangat erat kaitannya dengan misi global.¹⁸ Gerakan pemulihan Pondok Daud telah menginspirasi lahirnya rumah-rumah doa yang berdoa dan menyembah Tuhan 24 jam di seluruh dunia. Tempat-tempat ini bukan hanya pusat ibadah, tapi pusat kekuatan rohani yang mendorong kebangunan rohani dan mendukung misi global. Ini adalah bentuk nyata dari gereja akhir zaman yang bersatu dalam ibadah dan doa, serta aktif dalam menyelesaikan Amanat Agung.

Dalam Penyelesaian Amanat Agung, Pemulihan Pondok Daud **bukan pengganti penginjilan**, tetapi menjadi **dasar atmosfer rohani** agar Amanat Agung digenapi dengan kuasa. Ketika hadirat Allah dinyatakan : Jiwa-jiwa akan tersentuh tanpa harus diberi argumen Panjang ; Kuasa Allah mematahkan belenggu dosa, menyembuhkan, dan mengubahkan ; Gereja menjadi efektif bukan karena metode, tetapi karena **kuasa hadirat-Nya. Hal Ini mendesak karena kondisi gereja modern menghadapi tantangan stagnasi rohani, legalisme, dan kehilangan kuasa supranatural**. Banyak yang menjalankan ibadah seperti rutinitas tanpa perjumpaan sejati dengan Tuhan. **Pemulihan Pondok Daud adalah panggilan Allah bagi generasi akhir zaman** untuk kembali pada inti ibadah: **perjumpaan dengan Allah yang hidup**.¹⁹ Untuk menyelesaikan Amanat Agung secara efektif, gereja tidak cukup hanya memakai strategi atau metode modern. Yang paling dibutuhkan adalah **hadirat Tuhan yang nyata** dan itulah yang ditekankan dalam Pemulihan Pondok Daud. Gerakan ini mengajak umat Tuhan kembali ke pusat ibadah sejati: **perjumpaan dengan Tuhan**, yang mengubahkan dan memberdayakan untuk memenangkan jiwa-jiwa.

Berikut ini adalah Keterkaitan dan Sinergi Pencurahan Roh Kudus dan Pemulihan Pondok Daud dalam Penyelesaian Amanat Agung di Era Digital .

Roh Kudus sebagai Motor Penggerak Amanat Agung

¹⁸ David Hess Thomas, *Preparing The Way for The King of Glory; The Restoration of The Tabernacle of David*, second. (Jerusalem: Proggresive Vision Publishing Jerusalem House of Prayer for All Nation, 2019).

¹⁹ Philip Mantofa GMS Church, "Membangun Pondok Daud Yang Telah Roboh," 2021, https://www.youtube.com/watch?v=_ZYNf68TQ5M.

Sejak peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), pencurahan Roh Kudus menjadi kekuatan utama dalam misi penginjilan gereja. Roh Kudus bukan hanya memberi kuasa (Kisah Para Rasul 1:8), tetapi juga memperlengkapi, mengarahkan, dan mengurapi gereja untuk melaksanakan Amanat Agung. Dalam konteks ini, pelayanan penginjilan bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi buah dari pekerjaan Roh Kudus yang menuntun orang percaya untuk menjadi saksi di segala bangsa.

Di Era digital, pekerjaan Roh Kudus tidak dibatasi ruang fisik. Banyak kesaksian pertobatan, penyembuhan, dan kepenuhan Roh Kudus terjadi melalui siaran langsung ibadah, tayangan pujian dan penyembahan, serta komunitas rohani virtual. Ini menegaskan bahwa Roh Kudus tetap aktif dan relevan, bahkan melalui medium digital, menjadi motor penggerak utama Amanat Agung.

Pemulihan Pondok Daud sebagai Atmosfer Ilahi Bagi Roh Kudus

Pemulihan Pondok Daud merujuk pada pola ibadah profetik yang diprakarsai oleh Raja Daud, di mana Tabut Perjanjian (simbol kehadiran Allah) diletakkan di tengah umat dan dikelilingi oleh pujian, penyembahan, dan doa yang terus-menerus (1 Tawarikh 15–16). Tidak seperti Kemah Musa yang ritualistik dan hierarkis, Pondok Daud membuka akses langsung kepada hadirat Allah. Dalam Kisah Para Rasul 15:16–17, nubuat Amos 9:11 dikutip untuk menunjukkan bahwa pemulihan Pondok Daud merupakan bagian dari rencana Tuhan dalam menjangkau bangsa-bangsa. Ibadah yang berpusat pada hadirat Tuhan ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi karya Roh Kudus untuk menjamah, mengubahkan, dan mengutus umat-Nya. Gereja yang mengadopsi prinsip Pondok Daud menjadikan keintiman dengan Allah sebagai pusat pelayanan. Dalam atmosfer semacam ini, Roh Kudus bebas berkarya menyatakan karunia, nubuat, penyembuhan, dan pertobatan. Maka, Pondok Daud bukan sekadar sistem ibadah, melainkan ekosistem rohani tempat Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya secara aktif.

Era Digital sebagai Medium Strategis Amanat Agung

Era digital menyediakan jalan raya baru bagi misi gereja. YouTube, Zoom, media sosial, dan aplikasi ibadah digital telah memungkinkan penyebaran Injil secara global, real-time, dan lintas batas. Namun medium ini bukan netral. Ia harus ditaklukkan dan diurapi oleh Roh Kudus agar tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi sarana transformasi. Di sinilah pentingnya sinergi. Pencurahan Roh Kudus dan atmosfer Pondok Daud menjadi isi dari konten digital gereja. Ketika penyembahan 24/7 dilakukan melalui live streaming, ketika doa profetik dilayani secara daring, dan ketika khotbah penuh urapan dibagikan via media sosial, maka digitalisasi bukan hanya wadah, tetapi perpanjangan tangan kuasa ilahi.

Sinergi Tiga Pilar: Roh Kudus, Pondok Daud, dan Digitalisasi

Ketiga elemen ini bukan berdiri sendiri. Pencurahan Roh Kudus memberi kuasa dan arah, Pondok Daud menyediakan atmosfer dan fondasi rohani, sementara era digital membuka saluran dan jangkauan. Ketika ketiganya bersinergi, gereja memiliki: Kuasa ilahi dari Roh Kudus untuk melayani secara transformative, Infrastruktur rohani yang membangun keintiman dan ketaatan dan Medium global untuk menyebarkan Injil secara masif dan cepat. Sinergi ini menciptakan model gereja akhir zaman yang tidak hanya bertahan, tetapi ekspansif dan profetik. Ini menjawab tantangan gereja masa kini yang menghadapi stagnasi, ritualisme kering, dan kehilangan daya ubah supranatural.

Implementasi Strategis untuk Gereja Masa Kini

Gereja yang ingin mengambil bagian dalam penyelesaian Amanat Agung di era digital harus (1) Membangun budaya penyembahan dan doa berkesinambungan (model Pondok Daud), (2) Mengizinkan Roh Kudus bekerja secara nyata dalam setiap aspek pelayanan, (3) Menggunakan teknologi secara strategis, bukan sekadar teknis, (4) Menyediakan ruang ibadah digital yang penuh hadirat Tuhan, bukan sekadar konten. Dengan demikian, gereja dipulihkan menjadi "Pondok Daud digital" suatu rumah rohani di mana Roh Kudus dicurahkan dan Amanat Agung digenapi di tengah realitas digital global saat ini.

"Penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran... dan Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian." (Yohanes 4:23) "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian." Ini adalah panggilan universal bagi semua orang percaya untuk mengalami ibadah yang sejati bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai respons atas kehadiran Allah yang nyata. Dalam era digital ini, pesan tersebut menjadi semakin relevan, karena Roh Kudus sedang mengumpulkan penyembah-penyembah sejati dari segala bangsa melalui sarana yang baru namun tetap berakar pada kebenaran yang kekal.



Dengan data diatas dimana perkembangan pengguna internet adalah 4 – 7% per tahun maka kita dapat melihat seluruh jumlah populasi penduduk dunia akan dapat dijangkau oleh teknologi Internet hanya dalam waktu 6-8 tahun kedepan.²⁰ Dengan Internet yang menjangkau semua orang maka semua manusia dimana pun yang selama ini belum bisa mendengar tentang Injil keselamatan akan dapat mendengar tentang injil keselamatan dari semua platform rohani digital dan jiwa jiwa yang dijamah dapat dilayani melalui sarana yang Tuhan ciptakan sehingga Penyelesaian Amanat Agung dapat tergenapi di Era Digital dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun sehingga artinya mungkin bisa terjadi Tuhan akan datang kali yang kedua dalam kurun waktu 6-10 tahun kedepan .

KESIMPULAN

Secara Teologis dan Missiologi , Amanat Agung tidak pernah berubah, tapi cara kita menggenapinya harus relevan dengan zaman dan konteks , seperti dalam tantangan regulasi, intoleransi, dan pembatasan fisik, Tuhan membuka jalan melalui digitalisasi, pencurahan Roh Kudus, dan pemulihan Pondok Daud , Penyembahan dan doa menjadi sumber kekuatan rohani dalam menjalankan misi secara kreatif dan kontekstual , Dunia digital adalah wilayah misi baru dan gereja harus hadir di sana secara aktif dan diurapi. Untuk menyelesaikan Amanat Agung secara efektif, gereja masa kini harus membangun sinergi yang terarah dan strategis antara tiga unsur utama yaitu **Mengembangkan budaya penyembahan dan doa terus-menerus , Membuka ruang bagi lawatan Roh Kudus secara kreatif dan kontekstual , dan Memanfaatkan teknologi secara strategis dan**

²⁰ Pahlevi Reza, "Pengguna Internet Di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022," *Katadata Media Network*, last modified 2022, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/cf9666affcbb8a1/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>.

rohani, bukan hanya teknis . Dengan demikian, gereja menjadi Pondok Daud digital yang dijiwai Roh Kudus dan dipakai untuk menuntaskan Amanat Agung. Sinergi ini bukan hanya kolaborasi praktis, tetapi juga integrasi visi rohani dan pendekatan digital dalam satu arah strategis untuk penyelesaian Amanat Agung. Gereja perlu bertransformasi digital secara serius, bukan hanya mengikuti tren, tetapi melihatnya sebagai strategi misi. Jadi yang perlu dilakukan adalah mewujudkan sinergi profetik-strategis antara tiga komponen penting ini dalam praktik misi gereja masa kini. Gagasan ini merupakan refleksi dan analisis baru penulis untuk merespons tantangan dan peluang Amanat Agung di era digital yang bergerak cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Sudjono. "PENTAKOSTALISME." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2011): 1–12.
- Budiatmaja, Rudi, Seno Lamsir, Christian Obaja, and Sony Saputra. "Final Pentakosta Terjadi Saat Pencurahan Roh Kudus Hari Terakhir." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2024): 59–70.
- Ginting, Ferry Yoshua, and Evelyn Sianturi. "Doa Pujian Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2024): 10–23.
- Heppy, Yohanes. "Teologi Misi Pentakosta Di Era Postmodern Disrupsi Dan Era Society 5.0." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 04, no. 01 (2024): 1–14.
- Hikman, Sirait, and Lim Suleman. *The Great Commission (Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir)*. Pertama. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- Jantje, Haans Albert Leonarts, and Victor Deak. "PERAN GEREJA DALAM MENGGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS" 3, no. 6 (2003): 1.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Steven, and Andreas Eko Nugroho. "Pemulihan Pondok Daud Dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 36–45.
- Philip Mantofa GMS Church. "Membangun Pondok Daud Yang Telah Roboh," 2021. https://www.youtube.com/watch?v=_ZYNf68TQ5M.
- Purnomo, Indriati T Jipto. "Relasi Pemberitaan Injil Dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 32.
- Reza, Pahlevi. "Pengguna Internet Di Dunia Capai 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022." *Katadata Media Network*. Last modified 2022. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/cf9666affcbb8a1/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>.

Sitompul, Baginda, Tomson Sihol Sianturi, Jefpri Sihombing, Riki Toni Situmeang, and Dantoni Manalu. "Amanat Agung Sebagai Tugas Misi : Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan." *Jurnal Silih Asuh Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.49>.

Sutoyo, Daniel. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Teologi* (n.d.): 4–5.

Thomas, David Hess. *Preparing The Way for The King of Glory; The Restoration of The Tabernacle of David*. Second. Jerusalem: Proggresive Vision Publishing Jerusalem House of Prayer for All Nation, 2019.

Tirza Manaroinson, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, and Djone Georges Nicolas. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.

Twin, H W Kristyanto, Lubianto Dony, and H Tandiawan Soewandi. "KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 45–68.